



**INTERFERENSI FONOLOGIS DAN GRAMATIKAL SISWA
KELAS VII MTs N 1 KUDUS DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Muhammad Muasa Ala

NIM : 2303414053

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

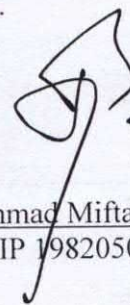
Skripsi ini disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 28 Maret 2019

Semarang, 28 Maret 2019

Pembimbing



Ahmad Miftahuddin, MA.
NIP 198205042010121007

HALAMAN PENGESAHAN

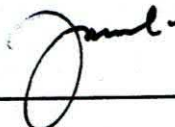
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang


Hari : Jum'at

Tanggal : 05 April 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP. 196107041988031003

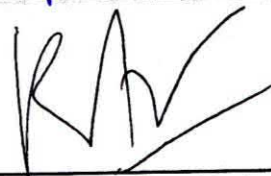





Sekretaris
Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198008152003122001



Penguji I
Singgih Kuswardono, S.Pd.I, MA., Ph.D.
NIP. 197607012005011001



Penguji II
Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.
NIP. 197807252005012002



Penguji III
Ahmad Miftahuddin, M.A.
NIP. 198205042010121007



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Muasa Ala

NIM : 2303414053

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul Interferensi Fonologis Dan Gramatikal Siswa Kelas VII Mts N 1 Kudus Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Sociolinguistik) benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Dengan demikian, jika kemudian ditemukan ketidakabsahan, saya bersedia menerima konsekuensinya.

Semarang, 28 Maret 2019
Peneliti,



Muhammad Muasa Ala

NIM.2303414053

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد : ١١)

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri ” (*Q.S Arra'du: 11*)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Untuk Bapak Muhammad Faris dan ibu Mahmudah selaku orang tua penulis.
2. Ibu Nyai Al-ma'unatul Al-hafidzah selaku pengasuh PP. Al-Asror.
3. K.H. Ulil Albab pengasuh PP. Yanbu'ul Qur'an dan sahabat beliau Bapak Haji Salim selaku ustadz saya.
4. Sahabat-sahabat saya yang telah memotivasi saya (ulil, benny, arif, wiwit, syahdan, rizkia, chanif, deny, ari, agidea, sigit, faza, ulik).
5. Teman-teman seperjuangan prodi Pendidikan Bahasa Arab 2014 UNNES.
6. Anda pembaca karya ini.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, dan sahabatnya. Begitu pula skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, sebab bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi perizinan dalam penyusunan skripsi.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M. Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang memberikan kemudahan untuk izin penelitian.
3. Hasan Busri, S.Pd.I., M.S.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang telah memotivasi mahasiswa pendidikan bahasa Arab Universitas Negeri Semarang.
4. Ahmad Miftahuddin, MA., sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Singgih Kuswardono, S.Pd.I, MA., Ph.D. selaku penguji I yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk menguji skripsi ini.
6. Retno Purnama Irawati, S.S., M.A. selaku penguji II yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk menguji skripsi ini.
7. Bapak Ibu dosen yang selalu memberikan arahan kepada peneliti dan selalu mendukung peneliti.

8. Guru bahasa Arab beserta siswa-siswi MTs Negeri 1 Kudus yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini .
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Universitas Negeri Semarang prodi Pendidikan Bahasa Arab 2014 yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.

Semoga segala kebaikan semua pihak mendapatkan balasan yang lebih besar dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Semarang, 28 Maret 2019

Peneliti,



Muhammad Muasa Ala
NIM. 2303414053

SARI

Ala, Muhammad Muasa. 2019. *Interferensi Fonologis Dan Gramatikal Siswa Kelas VII Mts N 1 Kudus Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Sociolinguistik Tahun Ajaran 2018/2019). Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ahmad Miftahuddin, MA*

Kata Kunci : Interferensi, Fonologis, dan Gramatikal

Interferensi tampak dalam perubahan bunyi, *nachwu* dan *shorof* bahasa Arab dikarenakan kesalahan bahasa kedua terhadap bahasa pertama oleh penutur, baik mengenai sistem fonologi, morfologi dan sintaksis. Dalam penelitian ini, peneliti membahas bentuk interferensi fonologis, morfologis, dan sintaksis. Bentuk interferensi fonologis, morfologis, dan sintaksis dapat di temukan dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya kelas VII MTs N 1 Kudus. Hal ini di karenakan kelas VII adalah kelas paling dasar di banding kelas VIII dan IX.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk interferensi fonologis, morfologis, dan sintaksis siswa kelas VII-B dan VII- C MTs N 1 Kudus.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Instrumen yang digunakan berupa kartu data dan lembar rekapitulasi. Adapun analisis datanya dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan pengecekan, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya interferensi fonologis dan gramatikal bahasa Arab yang terdapat pada tuturan siswa kelas VII-B dan VII-C MTs Negeri 1 Kudus yang diperoleh dari data rekaman, pengamatan, simak bebas libat cakap, dan catat. Peneliti menemukan 18 data interferensi baik interferensi fonologis, morfologis, dan sintaksis. Dari 18 data tersebut, 6 di antaranya termasuk interferensi fonologis, *أنتَ ماخر* (*anta ma_khirun*, عائلط ('a ilathun), شخص (*syakhsun*), أم (*ammun*), تطيح (*tathbachu*), زرف (*zarofa*). 5 di antaranya termasuk interferensi morfologis, *في البيت أنايكنس مع أبي* (*Fi albaiti ana yaknusu ma'a abi*), *أختي للكبر* (*Ukhti lil kubra*), *الأب يعمل في المصنع* (*Al-abu yu'milu fi al-masna'i*), أحمد (*Ahmad yuknasu al-bila_Tho*), *أنا أظيف غرقتي* (*Ana adhifu ghurfatii*). 7 di antaranya termasuk interferensi sintaksis, *أرجع إلى البيت* (*Arji'u ila al-baita*), *هي في البيتي أناسكن مع* (*Hiya akbaru minnaya bi tsalatsi sanawa_t*), *أبي وأمي* (*Fi albaitii ana askunu ma'a abi wa ummi*), *أمي تطبخ في المطبخ* (*Ummi tathbakhu fi al-mathbakhu*), *أنا أجلس في غرفة الجلوس* (*Ana ajlisu fi ghurfah al-julu_sa*), *أبي يغسل سيارته* (*Abi yaghsilu sayya_rotu*), *هو يزرع الأزهار* (*Huwa yazra'u al-azhari*).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis	18
2.2.1 Bahasa	19
2.2.2 Bahasa Arab	24
2.2.3 Sociolinguistik.....	32
2.2.4 Kontak Bahasa.....	35
2.2.5 Interferensi	36
2.2.5.1 Macam-macam Interferensi.....	40

2.2.5.2	Faktor-faktor Terjadinya Interferensi.....	44
BAB III METODE PENELITIAN		48
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	48
3.2	Data dan Sumber Data.....	49
3.3	Teknik Pengumpulan Data	50
3.4	Instrumen Penelitian.....	52
3.5	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	55
3.6	Teknik Analisis Data	56
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		58
4.1	Interferensi Fonologis Bahasa Arab Siswa Kelas VII-B dan VII-C.....	58
4.2	Interferensi Morfologis Bahasa Arab Siswa Kelas VII-B dan VII-C.....	60
4.3	Interferensi Sintaksis Bahasa Arab Siswa Kelas VII-B dan VII-C.	62
BAB 5 PENUTUP.....		66
5.1	Simpulan.....	66
5.2	Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN.....		70

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	15
Tabel 2.2	Proses Terjadinya Interferensi	39
Tabel 4.1	Daftar Rekapitulasi Data.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Analisis Data.....	71
Lampiran 2 Pengajuan Judul Skripsi.....	77
Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian	78
Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	79
Lampiran 5 Surat Keterangan Dosen Pembimbing.....	80
Lampiran 6 Biodata Peneliti.....	81

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi bahasa Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 0543 b/u 1987, tanggal 22 januari 1987 dengan beberapa perubahan (dalam Kuswardono 2012 A).

Perubahan dilakukan untuk memudahkan penguasaannya. Penguasaan kaidah tersebut menjadi sangat penting mengingat aplikasi transliterasi harus tepat agar tidak menimbulkan penyimpangan. Transliterasi yang mengalami perubahan diletakkan di dalam tanda kurung dan bentuk perubahan diletakkan setelahnya.

1. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	-	<i>Tidak dilambangkan</i>
ب	<i>bā'</i>	<i>B</i>	<i>Be</i>
ت	<i>tā'</i>	<i>T</i>	<i>Te</i>
ث	<i>tsā'</i>	<i>Ts</i>	<i>Te dan es</i>
ج	<i>Jīm</i>	<i>J</i>	<i>Je</i>
ح	<i>hā'</i>	<i>Ch</i>	<i>Ha dengan garis bawah</i>
خ	<i>khā'</i>	<i>Kh</i>	<i>Ka dan ha</i>
د	<i>Dāl</i>	<i>D</i>	<i>De</i>
ذ	<i>dzā'</i>	<i>(ž) dz</i>	<i>De dan zet</i>
ر	<i>rā'</i>	<i>R</i>	<i>Er</i>
ز	<i>Zai</i>	<i>Z</i>	<i>Zet</i>
س	<i>Sīn</i>	<i>S</i>	<i>Es</i>
ش	<i>Syīn</i>	<i>Sy</i>	<i>Es dan ye</i>
ص	<i>Shad</i>	<i>Sh</i>	<i>Es dan ha</i>
ض	<i>Dlād</i>	<i>Dh</i>	<i>De dan el</i>
ط	<i>thā'</i>	<i>Th</i>	<i>Te dan ha</i>

Bersambung . . .

Lanjutan . . .

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ظ	<i>zhā'</i>	<i>Zh</i>	<i>Zet dan ha</i>
ع	<i>'ain</i>	'	<i>Koma atas terbalik</i>
غ	<i>Ghain</i>	<i>(g) dan gh</i>	<i>Ge dan ha</i>
ف	<i>fā'</i>	<i>F</i>	<i>Ef</i>
ق	<i>Qāf</i>	<i>Q</i>	<i>Qi</i>
ك	<i>Kāf</i>	<i>K</i>	<i>Ka</i>
ل	<i>Lām</i>	<i>L</i>	<i>El</i>
م	<i>Mīm</i>	<i>M</i>	<i>Em</i>
ن	<i>Nūn</i>	<i>N</i>	<i>En</i>
و	<i>Wāw</i>	<i>W</i>	<i>We</i>
ه	<i>hā'</i>	<i>H</i>	<i>Ha</i>
ء	<i>Hamzah</i>	'	<i>Apostrof</i>
ي	<i>yā'</i>	<i>Y</i>	<i>Ye</i>

2. Vokal

Vokal pendek	Vokal panjang
<i>A</i>	<i>a></i>
<i>I</i>	<i>i></i>
<i>U</i>	<i>u></i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Hadi (dalam Irawati 2013:1-2) bahasa Arab merupakan bahasa yang dituturkan di negara-negara di kawasan Asia barat dan Afrika Utara. Kawasan Urubah, yakni kawasan yang meliputi 21 negara Arab yang meliputi Arab Afrika, Arab Asia, maupun Arab teluk yang tergabung dalam Liga Arab dan berbahasa resmi bahasa Arab, tidak semuanya memeluk Islam. Bahasa Arab sekarang juga merupakan bahasa resmi kelima di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973. Selain itu bahasa Arab juga dipakai sebagai bahasa resmi organisasi Persatuan Afrika (OPA).

Sedangkan menurut Ja'far (dalam Kuswardono 2013:29-30) bahasa Arab merupakan bahasa kitab suci al-Qur'an, hadis-hadis nabi Muhammad dan khasanah ilmu pengetahuan agama Islam. Bahasa ini telah menyatukan berjuta-juta kaum muslimin yang berbeda-beda bangsa, negara, dan bahasa. Kesatuan itu terjelma karena bahasa Arab merupakan bahasa dalam praktik amal ibadah sehari-hari seperti shalat, *qiraah* al Qur'an, ibadah haji dan lain-lainnya.

Bahasa Arab sebagai alat komunikasi antar manusia memiliki keterkaitan dengan ilmu linguistik. Hal tersebut dikarenakan ilmu linguistik adalah ilmu tentang bahasa dan bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang dipelajari kaum muslimin di berbagai belahan dunia.

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa

sebagai objek kajiannya. Kata linguistik berasal dari bahasa latin *lingua* yang berarti “bahasa”. Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistics*) yang artinya, ilmu linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya.

Pada ranah linguistik, berdasarkan objek kajiannya linguistik terbagi menjadi 2 yaitu linguistik mikro dan makro. Linguistik mikro memiliki lingkup yang kecil, dalam linguistik mikro ada beberapa subdisiplin di antaranya fonologi, morfologi dan sintaksis. Fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana 2008:63). Di bawah payung fonologi, terdapat dua cabang ilmu yang masing-masingnya merupakan kajian berbeda, yaitu fonetik dan fonemik (Irawati 2013:63). Sedangkan morfologi, dalam hal ini Geert (2005: 7) menjelaskan, “*In present-day linguistics, the term ‘morphology’ refers to the study of the internal structure of words, and of the systematic form–meaning correspondences between words.*” Menurut Geert morfologi adalah kajian ilmu tentang susunan internal dari kata dan hubungan bentuk dan makna dengan kata tersebut. Menurut Ramlan (2001:2) Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. Sedangkan sintaksis, sintaksis adalah ilmu yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Hubungan antar-kata tersebut meliputi satuan gramatikal yang meliputi frasa, klausa, dan kalimat (J.W.M.Verhaar 2016:161). Oleh karena itu, linguistik mikro memiliki lingkup yang kecil meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sedangkan linguistik

makro memiliki lingkup yang lebih luas. Linguistik makro mengarahkan kajiannya pada hubungan bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa. Faktor-faktor di luar bahasa tersebut memunculkan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari segala kegiatan manusia bermasyarakat, seperti berkomunikasi, keragaman bahasa, perilaku bahasa, dan perilaku sosial. Segala kegiatan manusia bermasyarakat tersebut memiliki kesinambungan dengan salah satu cabang linguistik yaitu sosiolinguistik.

Dalam bukunya Alen dan Corder (1975:156) yang mengungkapkan, *“Sociolinguistics is the study of language in operation, it’s purpose is to investigate how the convention of the language use relate to other aspects of social behavior”* itu berarti sosiolinguistik merupakan kajian bahasa dalam penggunaan bahasanya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa itu sendiri yang berhubungan dengan aspek-aspek lainnya dari tingkah laku sosialnya.

Dalam sosiolinguistik hubungan antar manusia satu dengan yang lainnya memberikan dampak kontak bahasa. Kontak bahasa berpusat pada hubungan bahasa. Kontak bahasa merupakan istilah yang digunakan oleh Roman Jakobson terkait dengan fungsi bahasa, yaitu untuk menjalin hubungan melalui bahasa.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:84) peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa itu adalah bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi dan pergeseran bahasa. Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Menurut Ferguson (dalam Chaer dan Agustina, 2004:89) diglosia adalah suatu situasi kebahasaan yang relatif stabil, di mana selain terdapat sejumlah dialek-dialek utama (lebih tepat: ragam-ragam utama) dari satu bahasa, terdapat juga sebuah ragam lain. Alih kode adalah peristiwa peralihan bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan dengan sadar. Campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa. Menurut Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2004:112) integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut. Konvergensi adalah perubahan bahasa yang menyangkut soal bahasa sebagai kode, di mana sesuai dengan sifatnya yang dinamis, dan sebagai akibat persentuhan dengan kode-kode lain. Sedangkan pergeseran bahasa adalah menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur masyarakat tutur lain. Penelitian ini difokuskan pada peristiwa kebahasaan akibat kontak bahasa yang disebut interferensi.

Dalam pengertian pengajaran bahasa, interferensi adalah kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari (Kuswardono 2012 C:94).

Menurut Weinreich (2010:32) dalam bukunya *Language in Contact*. Interferensi tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi dan sintaksis. Oleh karena interferensi mengenai sistem suatu bahasa, maka lazim juga disebut *interferensi sistemik* (Chaer dan Agustina

2004:122).

Interferensi muncul bukan karena penutur mahir dalam menggunakan kode-kode dalam bertutur. Sebaliknya, interferensi muncul karena kurang dikuasainya kode-kode tersebut dalam bertutur. Hal tersebut memunculkan perbedaan yang besar dalam karakteristik bahasa, utamanya karakteristik bahasa pada penutur bilingual akan menjadikan interferensi semakin tinggi, terutama pada penutur yang baru belajar bahasa kedua atau ketiga. Salah satunya interferensi muncul dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas. Bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik.

Karakteristik bahasa Arab sangat beragam. Menurut Kuswardono (2012 B:6), bahasa Arab memiliki 28 alpabet yang semuanya konsonan. Vokal dalam tulisan Arab adalah tanda baca yang disebut *syakl*. Vokal dalam bahasa Arab ada 6, terdiri atas 3 vokal pendek dan 3 vokal panjang, yaitu (u, a, i, u:, a:, i:). Vokal pendek u, a, dan i merupakan tanda baca yang disebut *dhammah*, *fathah* dan *kasrah*. Sedangkan vokal panjang melibatkan konsonan *waw* (وَّ), *alif*(ا), dan *ya* (يَ) setelah vokal pendek u, a, dan i. Pada beberapa alpabet Arab terdapat alofon atau varian bunyi fonem a menjadi o pada konsonan (ص), (ز), (ر), (ظ), (غ), (ض) dan (ق). Bila bunyi konsonan tersebut dikelompokkan berdasarkan produk organ wicara menurut Akasyah (2002:170) terdapat 11 klasifikasi bunyi sesuai organ wicara.

Klasifikasi bunyi sesuai organ wicara tersebut menunjukkan bahwa karakteristik bahasa Arab yang pertama adalah fonologi. Bahasa Arab juga memiliki karakteristik dalam morfologi. Morfologi bahasa Arab menampilkan

logika yang rinci dan bagus. Sebuah kata dalam bahasa Arab terdiri dari dua morfem, yaitu morfem berupa konsonan dan morfem berupa vokal. Proses morfologis berlandaskan sistem akar-pola (*root-pattern system*). Akar adalah konsonan dan pola adalah variasi vokal serta variasi penempatan konsonan afiks. Proses morfologis pada dasarnya adalah sistem akar konsonan yang diikuti oleh pola vokal dan atau konsonan afiks untuk membentuk kata atau stem (Ryding 2005). Perubahan bunyi vokal dan atau penambahan afiks konsonan pada akar inilah yang dipakai untuk memproduksi berbagai makna. Akar maupun pola adalah komponen yang saling terkait untuk membentuk kata dan keduanya disebut morfem terikat (Ryding 2005). Proses morfologis seperti ini disebut juga modifikasi intern menurut Verhaar (2004:143) atau introfleksi menurut Ryding (2005) (Kuswardono 2012 B:11).

Dalam bidang sintaksis, pola kalimat bahasa Arab ada dua yaitu pola kalimat nominal dan pola kalimat verbal. Menurut Mansur (2007) dalam bahasa Arab terdapat dua klasifikasi besar jenis kalimat, yaitu kalimat verbal dan kalimat nominal, kedua klasifikasi tersebut menjadi pokok bahasan utama dalam studi sintaksis. Kalimat verbal dalam bahasa Arab disebut *Jumlah Fi'liyah* (جملة فعلية), sedangkan kalimat nominal dalam bahasa Arab disebut *Jumlah Ismiyah* (جملة اسمية). Akan tetapi, klasifikasi kalimat nominal dan verbal dalam bahasa Arab tidak berdasarkan predikat yang membentuk kalimat, melainkan berdasarkan kelas kata yang mengawali sebuah kalimat. Bila sebuah kalimat diawali dengan verbal maka disebut *Jumlah Fi'liyah* atau kalimat verbal, sedangkan bila diawali dengan nomina maka disebut *Jumlah Ismiyah* atau

kalimat nominal (Kuswardono 2012 B:21).

Kalimat nominal dan kalimat verbal dapat ditemukan pada pembelajaran bahasa Arab di sekolah. Di sekolah para siswa diajarkan kalimat nominal dan verbal, seperti kelas VII MTs N 1 Kudus. MTs Negeri 1 Kudus memiliki 3 tingkatan yang terdiri atas kelas VII, kelas VIII dan kelas IX. Sehingga, peneliti memfokuskan penelitian pada kelas VII. Hal ini dikarenakan kelas VII merupakan tingkatan dasar pada tingkatan MTs. Kelas VII merupakan tingkatan dasar yang akan menentukan jenjang keilmuannya pada kelas VIII dan kelas IX. Kelas VII berjumlah 11 kelas yang terdiri atas kelas VII-A-VII-K. Dari 11 kelas tersebut Waka Kurikulum memberi arahan pelaksanaan observasi kepada peneliti untuk masuk ke kelas ustadzah Hj. Khoridah, S.Ag, M.Pd. yaitu kelas VII-B dan kelas VII-C.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 12 Maret sampai 14 Maret 2018 di MTs Negeri 1 Kudus kelas VII menemukan beberapa penyimpangan di antaranya : (1) أنت ماخر (*anta ma_khirun*), (2) سأة (*sa'atun*), (3) أمي يطبخ في المطبخ (*ummi yathbakhu fi al-mathbakhi*), (4) متى أذهب إلى المدرسة؟ (*mata adzhabu ila al-madrasah?*), (5) أرجع إلى البيت (*arji'u ila al-baita*), dan (6) أمي تطبخ في المطبخ (*ummi tathbakhu fi al-mathbakhu*).

Pada nomor pertama terdapat interferensi fonologis bahasa Arab yang berupa kata ماخر (*ma_khirun*). Kata ماخر (*ma_khirun*) mengalami interferensi fonologis dikarenakan perubahan ح menjadi خ yang seharusnya أنت ماهر (*anta ma_hirun*).

Pada nomor kedua terdapat interferensi fonologis bahasa Arab yang berupa kata ساعة (*sa_atun*). Kata ساعة (*sa_atun*) mengalami interferensi fonologis dikarenakan perubahan ع menjadi أ yang seharusnya ع ساعة (*sa_'atun*).

Pada nomor ketiga terdapat interferensi gramatikal bahasa Arab dalam morfologis (*shorof*) berupa kata يطبخ (*yathbaku*). Hal ini dikarenakan penempatan dhomir yang seharusnya تطبخ (*tathbaku*) karena mengikuti kedudukan pertama *muannats*.

Pada nomor keempat terdapat interferensi gramatikal bahasa Arab dalam morfologis (*shorof*) berupa kata أذهب (*adzhabu*). Hal ini dikarenakan penempatan dhomir yang seharusnya تذهب (*tadzhabu*) dan kalimat tersebut merupakan kalimat tanya (*ismu al-istifham*).

Pada nomor kelima terdapat interferensi gramatikal bahasa Arab dalam sintaksis (*nahwu*) berupa kata إلى البيت (*ila al-baita*). Hal ini dikarenakan adanya huruf jer إلى (*ila*), sehingga apabila didahului huruf jer, kata selanjutnya harus majrur إلى البيت (*ila al-baiti*).

Pada nomor keenam terdapat interferensi gramatikal bahasa Arab dalam sintaksis (*nahwu*) berupa kata في المطبخ (*fi al-mathbaku*). Hal ini dikarenakan adanya huruf jer في (*fi*), sehingga apabila didahului huruf jer, kata selanjutnya harus majrur في المطبخ (*fi al-mathbaki*).

Berdasarkan observasi siswa kelas VII MTs Negeri 1 Kudus terdapat penyimpangan pada fonologis dan gramatikal bahasa Arab yang berhubungan dengan interferensi di ranah sosiolinguistik. Sehingga, peneliti akan mengadakan

penelitian di kelas VII MTs N 1 Kudus dan mengambil judul “Interferensi Fonologis dan Gramatikal Siswa Kelas VII MTs N 1 Kudus dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Sociolinguistik).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana interferensi fonologis siswa kelas VII MTs N 1 Kudus dalam pembelajaran bahasa Arab?
2. Bagaimana interferensi morfologis siswa kelas VII MTs N 1 Kudus dalam pembelajaran bahasa Arab?
3. Bagaimana interferensi sintaksis siswa kelas VII MTs N 1 Kudus dalam pembelajaran bahasa Arab ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk interferensi fonologis siswa kelas VII MTs N 1 Kudus dalam pembelajaran bahasa Arab.
2. Mendeskripsikan bentuk interferensi morfologis siswa kelas VII MTs N 1 Kudus dalam pembelajaran bahasa Arab.
3. Mendeskripsikan bentuk interferensi sintaksis siswa kelas VII MTs N 1 Kudus dalam pembelajaran bahasa Arab.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca berupa manfaat teoretis, manfaat praktis dan manfaat metodologis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran atau ide bagi pembelajar bahasa Arab khususnya bagi orang-orang non-Arab yang berkaitan dengan interferensi pada tataran fonologis dan gramatikal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa, pengajar dan pembaca.

- a. Bagi mahasiswa memberikan pemahaman tentang interferensi dan perbaikan dari segi fonologis dan gramatikal dalam bahasa Arab.
- b. Bagi pengajar penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya interferensi dari segi fonologis dan gramatikal.
- c. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah pengetahuan sosiolinguistik khususnya di bidang fonologis dan gramatikal dalam bahasa Arab.

3. Manfaat Metodologis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan mampu memberikan kontribusi khususnya bagi penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik non tes berkaitan dengan interferensi siswa kelas VII MTs N 1 Kudus dalam pembelajaran bahasa Arab yang lebih menekankan pada fonologis dan gramatikal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Pada bab ini akan diuraikan tentang tinjauan pustaka dan landasan teoretis. Pada tinjauan pustaka akan diuraikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Sedangkan pada landasan teoretis akan diulas teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sociolinguistik tentang interferensi bahasa Arab semakin menarik perhatian, hal ini disebabkan interferensi yang semakin muncul dalam dunia pembelajaran. Penelitian interferensi pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Untuk mengetahui perbedaan antara penelitian terdahulu dan ini, berikut disebutkan beberapa penelitian terdahulu dimaksud, di antaranya penelitian yang dilakukan Sri Untariningsih (2008), Khilyatul Fitri Salisa (2012), Martina Kihiki (2015), Miss Aseeyah Kuwing (2016), dan Vica Widiyastuti (2017).

Sri Untariningsih (2008) dengan judulnya “ *Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Perancis Dalam Tulisan Mahasiswa Semester II Program Studi Sastra Perancis* ” dalam skripsinya membahas tentang struktur kalimat bahasa Indonesia yang mempengaruhi bahasa Perancis pada tulisan mahasiswa semester II Program Studi Sastra Perancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang. Dari penelitian tersebut, Sri Untariningsih mendapat hasil bahwa dari 18 tulisan mahasiswa yang telah diteliti, ditemukan 2

jenis interferensi dalam 2 hal yaitu yang pertama penggunaan kata yang mencakup interferensi pada pronomina (4 kalimat), preposisi (7 kalimat), adverb (4 kalimat), dan ditemukan determinan (4 kalimat). Hasil yang kedua adalah bahwa penggunaan penyesuaian (accord) yang mencakup interferensi pada genre (1 kalimat), pada nombre (1 kalimat), pada nombre dan genre (2 kalimat). Penelitian ini dengan penelitian Sri Untariningsih memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah (1) penelitian tentang interferensi bahasa, (2) metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, (3) teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara., dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Sri Untariningsih dengan penelitian ini adalah Sri Untariningsih dalam penelitiannya adalah (1) membatasi interferensi yang dianalisis hanya pada interferensi sintaksis saja, sedangkan penelitian ini meneliti interferensi fonologis dan gramatikal siswa, (2) subjeknya mahasiswa semester II, sedangkan penelitian ini subjeknya siswa kelas VII MTs N 1 Kudus, (3) mata pelajarannya bahasa perancis, sedangkan penelitian ini mata pelajarannya bahasa Arab.

Khilyatul Fitri Salisa (2012) dalam skripsinya membahas tentang *“Interferensi Kata dan Frasa Bahasa Arab pada Tuturan Kelompok Ta’lim Attauhidiyyah Desa Randudongkal Kabupaten Pemalang”*. Penelitian tersebut, mendapatkan hasil bahwa pada tuturan kelompok Ta’lim Attauhidiyyah Desa Randudongkal Kabupaten Pemalang dalam lima belas konteks ditemukan peristiwa interferensi fonologi pada 22 kata, interferensi leksikal pada 96 kata, dan interferensi morfologi pada 32 kata. Sedangkan pada tuturan frasa dalam konteks yang sama ditemukan interferensi leksikal pada 27 frasa dan interefernsi morfologi

pada 8 frasa. Penyimpangan ditemukan pada penyimpangan fonologi dan morfologi. Penyimpangan fonologi terjadi hanya pada tataran kata terjadi pada 22 kata. Sedangkan penyimpangan morfologi pada tataran kata ditemukan 24 kata dan pada tataran frasa ditemukan 8 frasa. Pada penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Khilyatul Fitri Salisa dengan peneliti adalah (1) penelitian tentang interferensi bahasa Arab, (2) metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, (3) teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara., dan dokumentasi, (4) mata pelajaran bahasa Arab. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan Khilyatul Fitri Salisa dengan peneliti adalah (1) membatasi meneliti interferensi kata dan frasa kelompok Ta'lim Attauhidiyah, sedangkan penelitian ini meneliti interferensi fonologis dan gramatikal siswa, (2) subjeknya kelompok Ta'lim Attauhidiyah Desa Randudongkal, sedangkan penelitian ini subjeknya siswa kelas VII MTs N 1 Kudus.

Martina Kih-Kihi (2015) dalam skripsinya di Universitas Sam Ratulangi-Manado yang berjudul "*Interferensi Fonologis bahasa Galela ke dalam Bahasa Tobelo*". Penelitian yang dilakukan Martina Kih-Kihi menganalisis bahasa di dalam masyarakat Tobelo. Masyarakat Tobelo adalah salah satu daerah yang cinta akan budayanya bahkan dialek mereka sering terdengar berbeda ketika sedang berbicara karena sering disisipi dengan bahasa Galela. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi interferensi fonologis dalam penambahan dan pengurangan fonem, kata hiwa (bahasa Tobelo) menjadi hiwasi (bahasa Galela) yang artinya belum. Pada penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dan

perbedaan. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Kihiki -Martina Kihiki dengan penelitian ini adalah (1) penelitian tentang interferensi bahasa, (2) metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, (3) teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara., dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan Martina Kihiki-Kihiki dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Martina Kihiki-Kihiki adalah (1) meneliti interferensi fonologis bahasa Galela ke dalam bahasa Tobelo, sedangkan penelitian ini meneliti interferensi fonologis dan gramatikal, subjeknya masyarakat Tobelo, sedangkan penelitian (Y) bahasa Galela ke dalam bahasa (Y)Kudus, ini subjeknya siswa kelas VII MTs N 1 .Tobelo, sedangkan penelitian ini mata pelajaran bahasa Arab

Miss Aseeyah Kuwing (2016) dalam tesisnya di Surakarta yang berjudul *“Interferensi Fonologi Bahasa Melayu Pattani dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta”*. Hasil penelitian yang dilakukan Miss Aseeyah Kuwing menunjukkan bahwa terjadi interferensi fonologis. Pada penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah (1) penelitian tentang interferensi bahasa, (2) metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, (3) teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara., dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah (1) membatasi interferensi yang dianalisis hanya pada interferensi fonologis saja, sedangkan penelitian ini meneliti interferensi fonologis dan gramatikal siswa, (2) subjeknya mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta, sedangkan penelitian ini subjeknya siswa kelas VII MTs N 1 Kudus, (3) mata

pelajarannya bahasa melayu, sedangkan penelitian ini mata pelajarannya bahasa Arab.

Vica Widiyastuti (2017) dalam skripsinya di Universitas Negeri Semarang yang berjudul “*Kemampuan Mahasiswa dalam Mengucapkan Empat Bunyi Desis Bahasa Perancis: Pendekatan Fono-Sosiolinguistik*”. Hasil penelitian yang dilakukan Vica Widiyastuti menunjukkan masih banyak mahasiswa melakukan interferensi fonologis. Pada penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan Vica Widiyastuti dengan penelitian ini adalah (1) penelitian tentang sosiolinguistik, (2) metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, (3) teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara., dan dokumentasi. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Vica Widiyastuti dengan penelitian ini adalah (1) membahas fonologi saja, penelitian ini membahas interferensi fonologis dan gramatikal siswa, (2) mata pelajaran bahasa perancis, sedangkan penelitian ini mata pelajarannya bahasa Arab, (3) subjeknya mahasiswa, sedangkan penelitian ini siswa kelas VII MTs N 1 Kudus.

Berikut disajikan pada tabel 2.1 persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
-----	------	------------------	-----------	-----------

1.	Sri Untarining sih (2008)	<i>Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Perancis Dalam Tulisan Mahasiswa Semester II Program Studi Sastra Perancis</i>	(1) penelitian tentang interferensi bahasa, (2) metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, (3) teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara., dan dokumentasi.	(1) membatasi interferensi yang dianalisis hanya pada interferensi sintaksis saja, sedangkan penelitian ini meneliti interferensi fonologis dan gramatikal siswa, (2) subjeknya mahasiswa semester II, sedangkan penelitian ini subjeknya siswa kelas VII MTs N 1 Kudus, (3) mata pelajarannya bahasa perancis, sedangkan penelitian ini mata pelajarannya bahasa Arab.
2.	Khilyatul Fitri Salisa (2012)	<i>Interferensi Kata dan Frasa Bahasa Arab pada Tuturan Kelompok Ta'lim Attauhidiyyah Desa Randudongkal Kabupaten Pemalang</i>	(1) penelitian tentang interferensi bahasa Arab, (2) metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, (3) teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara., dan dokumentasi, (4) mata pelajaran bahasa Arab.	(1) membatasi meneliti interferensi kata dan frasa kelompok Ta'lim Attauhidiyah, sedangkan penelitian ini meneliti interferensi fonologis dan gramatikal siswa, (2) subjeknya kelompok Ta'lim Attauhidiyah Desa Randudongkal, sedangkan penelitian ini subjeknya siswa kelas VII MTs N 1 Kudus.

Bersambung . . .

Lanjutan . . .

No.	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Martina Kihi-Kihi (2015)	<i>Interferensi Fonologis bahasa Galela ke dalam Bahasa Tobelo</i>	(1) penelitian tentang interferensi bahasa, (2) metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, (3) teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara., dan dokumentasi.	(1) meneliti interferensi fonologis bahasa Galela ke dalam bahasa Tobelo, sedangkan penelitian ini meneliti interferensi fonologis dan gramatikal, subjeknya masyarakat (✓) Tobelo, sedangkan penelitian ini subjeknya `siswa kelas VII MTs N bahasa Galela (✓)Kudus, ke dalam bahasa Tobelo, sedangkan penelitian ini mata pelajaran bahasa .Arab.
4.	Miss Aseeyah Kuwing (2016)	<i>Interferensi Fonologi Bahasa Melayu Pattani dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta</i>	(1) penelitian tentang interferensi bahasa, (2) metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, (3) teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara., dan dokumentasi.	(1) membatasi interferensi yang dianalisis hanya pada interferensi fonologis saja, sedangkan penelitian ini meneliti interferensi fonologis dan gramatikal siswa, (2) subjeknya mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta, sedangkan penelitian ini subjeknya siswa kelas VII MTs N 1 Kudus, (3) mata pelajarannya bahasa melayu, sedangkan penelitian ini mata pelajarannya bahasa Arab.

Bersambung . . .

Lanjutan . . .

No.	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Vica Widiyastuti (2017)	<i>Kemampuan Mahasiswa dalam Mengucapkan Empat Bunyi Desis Bahasa Perancis: Pendekatan Fono-Sosiolinguistik</i>	(1) penelitian tentang sosiolinguistik, (2) metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, (3) teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara., dan dokumentasi.	(1) membahas fonologi saja, penelitian ini membahas interferensi fonologis dan gramatikal siswa, (2) mata pelajaran bahasa perancis, sedangkan penelitian ini mata pelajarannya bahasa Arab, (3) subjeknya mahasiswa, sedangkan penelitian ini siswa kelas VII MTs N 1 Kudus.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan. Kebaruan dalam penelitian ini adalah analisis sosiolinguistik tentang interferensi fonologis dan gramatikal pada tuturan siswa kelas VII MTs N 1 Kudus saat pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sama sekali sehingga terhindar dari unsur plagiarisme, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian ini.

2.2 Landasan Teoretis

Berdasarkan pemaparan informasi pada bab maupun sub bab sebelumnya, peneliti akan memaparkan beberapa istilah penting dalam landasan teoretis berkenaan dengan judul penelitian.

2.2.1 Bahasa

Pengertian bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik (Hasan Alwi, 2002: 88).

Menurut Keraf (dalam Smarapradhipa 2005:1) bahasa memiliki dua pengertian, pertama bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Ilmu tentang bahasa adalah linguistik. Bahasa sebagai objek studi linguistik mengandung tiga konsep yaitu *langage*, *langue*, dan *parole*. Berbeda dengan *langage* dan *langue* yang bersifat abstrak istilah *parole* bersifat konkret, karena *parole* merupakan pelaksanaan dari *langue* dalam bentuk ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh para anggota masyarakat di dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesamanya. Istilah *parole* inilah yang dikenal dengan ujaran atau tuturan. Secara khusus objek studi linguistik adalah *langue*, sebagai satu sistem bahasa tertentu dilakukan melalui *parole* karena *parole* inilah yang dapat diobservasi secara empiris (Chaer 2004:31).

Ilmu linguistik menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistics*) yang artinya, ilmu linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya.

Berdasarkan objek kajiannya, linguistik dapat dibedakan menjadi linguistik mikro (mikrolinguistik) dan linguistik makro (makrolinguistik). Linguistik mikro mengarahkan kajiannya pada struktur internal bahasa. Dalam linguistik mikro ada beberapa subdisiplin yaitu:

1. Fonologi

Fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana 2008:63). Menurut Marsono (dalam Junanah 2010:57) fonologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang menyelidiki bunyi bahasa dengan melihat fungsi bunyi sebagai pembeda arti dalam suatu bahasa.

Di bawah payung fonologi, terdapat dua cabang ilmu yang masing-masingnya merupakan kajian berbeda, yaitu fonetik dan fonemik. (Irawati 2013:63).

Fonemik yaitu cabang studi fonologi yang mempelajari bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda. (Irawati 2013:64). Contoh fungsi bunyi sebagai pembeda terdapat pada bunyi /ف/ dan /م/ dalam bahasa Arab pada kata (فات) maknanya “berlalu, lewat” dan (مات) maknanya “mati” adalah fonem yang berbeda, dan bedanya hanya ada dalam satu bunyi saja.

Fonetik (*Phonetics*) adalah ilmu yang menyelidiki penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa (Kridalaksana dalam Irawati 2013:64). Dengan kata lain, fonetik adalah bagian ilmu bahasa yang

membicarakan semua bunyi bahasa yang bersangkutan dihasilkan oleh alat ucap tanpa memperhatikan apakah bunyi bahasa itu membedakan arti atau tidak (Irawati 2013:65).

Kemudian, menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa itu, dibedakan adanya tiga jenis fonetik, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris (Chaer 2012:103).

1. Fonetik artikulatoris, disebut juga fonetik organik atau fonetik fisiologis, mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa, serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan.
2. Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam. Bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya, dan timbrenya.
3. Fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita (Chaer 2012:103).

Dari pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi-bunyi ujar.

2. Morfologi

Dalam hal ini Geert (2005: 7) menjelaskan, *“In present-day linguistics, the term ‘morphology’ refers to the study of the internal structure of words, and of the systematic form–meaning correspondences between words.”* Menurut Geert

morfologi adalah kajian ilmu tentang susunan internal dari kata dan hubungan bentuk dan makna dengan kata tersebut. Menurut Ramlan (1978:2) Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata.

Morfologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang morfem- morfem dalam bahasa memiliki kajian. Jika fonologi mengidentifikasi satuan dasar bahasa sebagai bunyi, morfologi mengidentifikasi satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Bagian dari kompetensi linguistik seseorang termasuk pengetahuan mengenai morfologi bahasa, yang meliputi kata, pengucapan kata tersebut, maknanya, dan bagaimana unsur-unsur tersebut digabungkan (Fromkin & Rodman, 1998:96). Morfologi mempelajari struktur internal kata-kata. Jika pada umumnya kata-kata dianggap sebagai unit terkecil dalam sintaksis, jelas bahwa dalam kebanyakan bahasa, suatu kata dapat dihubungkan dengan kata lain melalui aturan. Misalnya, penutur bahasa Inggris mengetahui kata *dog*, *dogs*, dan *dog-catcher* memiliki hubungan yang erat. Penutur bahasa Inggris mengetahui hubungan ini dari pengetahuan mereka mengenai aturan pembentukan kata dalam bahasa Inggris. Aturan yang dipahami penutur mencerminkan pola-pola tertentu (atau keteraturan) mengenai bagaimana kata dibentuk dari satuan yang lebih kecil dan bagaimana satuan-satuan tersebut digunakan dalam wicara.

Dari pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasikan satuan- satuan dasar bahasa

sebagai satuan grametikal. Morfologi mempelajari seluk- beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan- perubahan bentuk kata.

3. Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Hubungan antar-kata tersebut meliputi satuan gramatikal yang meliputi frasa, klausa, dan kalimat (J.W.M.Verhaar 1999:161).

Menurut Kridalaksana (1982:154) sintaksis adalah: (1) pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata,dengan satuan-satuan yang lebih besar, antara satuan yang lebih besar itu dalam bahasa; (2) Sub sistem bahasa yang mencakup hal tersebut; (3) Cabang linguistik yang mempelajari hal tersebut. Sehingga, ruang lingkup sintaksis mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Dari pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu yang membahas hubungan antar kata, frasa, klausa, dan kalimat .

Linguistik makro menyelidiki bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor di luar bahasa, yaitu :

- 1) Sociolinguistik: mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaian di masyarakat.
- 2) Psikolinguistik: mempelajari hubungan bahasa dengan perilaku dan kal budi manusia.
- 3) Antropolinguistik: mempelajari hubungan bahasa dengan budaya.

- 4) Filsafat bahasa: mempelajari kodrat hakiki dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia.
- 5) Stilistika: mempelajari bahasa dalam karya sastra.
- 6) Filologi: mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan tertulis.
- 7) Dialektologi: mempelajari batas-batas dialek dan bahasa dalam suatu wilayah.

2.2.2 Bahasa Arab

Menurut Fahri dan Haryati (2008:21) bahasa Arab merupakan bahasa Qur'an. Dalam bentuk itu, bahasa Arab dipakai semua penduduk jazirah Arabia dan Sabit Subur yang berdampingan langsung dengan jazirah Arabia seribu tahun sebelum Islam.

Menurut Hadi (dalam Irawati 2013:1-2) bahasa Arab merupakan bahasa yang dituturkan di negara-negara di kawasan Asia barat dan Afrika Utara. Kawasan Urubah, yakni kawasan yang meliputi 21 negara Arab yang meliputi Arab Afrika, Arab Asia, maupun Arab teluk yang tergabung dalam Liga Arab dan berbahasa resmi bahasa Arab, tidak semuanya memeluk Islam. Bahasa Arab sekarang juga merupakan bahasa resmi kelima di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973. Selain itu bahasa Arab juga dipakai sebagai bahasa resmi organisasi Persatuan Afrika (OPA).

Sedangkan menurut Ja'far (dalam Kuswardono 2013:29-30) bahasa Arab merupakan bahasa kitab suci al-Qur'an, hadis-hadis nabi Muhammad dan khasanah

ilmu pengetahuan agama Islam. Bahasa ini telah menyatukan berjuta-juta kaum muslimin yang berbeda-beda bangsa, negara, dan bahasa. Kesatuan itu terjelma karena bahasa Arab merupakan bahasa dalam praktik amal ibadah sehari-hari seperti shalat, *qiraah* al Qur'an, ibadah haji dan lain-lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab mempunyai tiga fungsi, yaitu: (1) sebagai alat komunikasi antar manusia, (2) sebagai bahasa internasional, dan (3) sebagai bahasa agama dalam hal ini agama Islam.

Bahasa Arab memiliki Karakteristik. Adapun karakteristik bahasa Arab tinjauan linguistik menurut Kuswardono (2012 B:4) dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Karakteristik Fonologis (Bunyi Bahasa) Arab

Bahasa Arab memiliki 28 alpabet yang semuanya konsonan. Vokal dalam tulisan Arab adalah tanda baca yang disebut *syakl*. Vokal dalam bahasa Arab ada 6, terdiri dari 3 vokal pendek dan 3 vokal panjang, yaitu u, a, i; u:, a:, i:. Selain itu terdapat dua diftong, yaitu au dan ai. Vokal pendek u, a, dan I merupakan tanda baca yang disebut *dhammah*, *fathah* dan *kasrah*. Sedangkan vokal panjang melibatkan konsonan *waw* (و), *alif* (ا), dan *ya* (ي) setelah vokal pendek u, a, dan i. Demikian juga diftong melibatkan konsonan *waw* (وْ) dan *ya* (يْ) setelah vokal a (Haywood 1962:2, 7-8). Pada beberapa alpabet Arab terdapat alofon atau variran bunyi fonem (Kardilaksana 2008) a menjadi o pada konsonan (ر), (ز), (ص), (ض), (غ), (ظ), (ڤ) dan (ق) (Kuswardono 2012 B:1).

Bila bunyi konsonan tersebut dikelompokkan berdasarkan produk organ wicara menurut Akasyah (2002) terdapat 11 klasifikasi bunyi sesuai organ wicara, yaitu :

- a. *Al Ashwāt al Jaufiyah* (الأصوات الجوفية) atau disebut bunyi rongga, yaitu bunyi mad atau vokal panjang.
- b. *Al Ashwāt al Chanjariyah* (الأصوات الحنجرية) atau disebut glottal, yaitu huruf : (ء).
- c. *Al Ashwāt al Chalqiyyah* (الأصوات الحلقية) atau disebut pharyngeal, yaitu huruf (ع, ح).
- d. *Al Ashwāt al Lahwiyah* (الأصوات اللهوية) atau disebut uvular, yaitu huruf : (ق).
- e. *Al Ashwāt al Thabaqiyah* (الأصوات الطابقية) atau disebut velar, yaitu huruf : (ر, ن).
- f. *Al Ashwāt al Syajariyah/ Ghāriyah* (الأصوات الشجرية) atau disebut palatal, yaitu huruf : (ش, ج).
- g. *Al Ashwāt al Latswiyah al Ulya* (الأصوات اللثوية العليا) atau disebut alveolar, yaitu huruf : (ي, ز).
- h. *Al Ashwāt al Latswiyah al Asnāniyah* (الأصوات اللثوية الأسنانية) atau disebut dental alveolar, yaitu huruf : (س, غ, ض, ش, د, د).

- i. *Al Ashwāt al Asnāniyah* (الأصوات الأسنانية) atau disebut dental, yaitu huruf : (س, ذ, ظ).
- j. *Al Ashwāt al Syafawiyah* (الأصوات الشفوية) atau disebut labial, yaitu huruf : (ة).
- k. *Al Ashwāt al Syafawiyah al Asnāniyah* (الأصوات الشفوية الاسنانية) atau disebut labio-dental, yaitu huruf : (ف)

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik fonologi Arab memiliki 28 alpabet yang semuanya konsonan. Bunyi vokal dalam bahasa Arab ada 6, terdiri dari 3 vokal pendek dan 3 vokal panjang, yaitu u, a, i;, u:, a:, i:.

2. Karakteristik Morfologi (Struktur Kata) Arab

Dalam klasifikasi bahasa tipologi morfologi, bahasa Arab tergolong sebagai bahasa fleksi sebagaimana bahasa Latin dan bahasa Italia (Chaer 2008). Bahasa fleksi adalah bahasa yang mengalami perubahan internal dalam akar kata yang meliputi perubahan paradigmatis baik itu pada kata kerja (*konjugasi*) maupun pada kata benda (*deklinsi*) (Keraf 1990). Bahasa fleksi mempergunakan proses atau penambahan afiks pada akar kata untuk membatasi makna gramatikalnya (Kridalaksana 2008). Menurut Keraf (1990) akar katanya, bahasa Arab tergolong bahasa yang berakar *disibalis*, yaitu akar kata ditandai oleh tiga konsonan sebagai dasar pembentukan katanya, yang sekaligus menjadi pendukung makna kata (Kuswardono 2012 B:10). Sebagai bahasa fleksi, maka proses morfologis pada bahasa Arab meliputi fleksi dan derevasi (Chaer

2008:37). Fleksi atau infleksi adalah perubahan bentuk kata yang menunjukkan hubungan gramatikal; mencakup deklansi nomina; pronomina, adjektiva, dan konjugasi verba (Kardilaksana 2008:93). Dalam bahasa Arab istilah fleksi disebut *tashrif Lughawi* (تصريف لغوي) (Ma'sum 1965). Sedangkan derivasi adalah proses pengimbuhan afiks non inflektif pada dasar untuk membentuk kata (Kridalaksana 2008:47). Derivasi mengalihkan kelas kata bentuk dasar kedalam kelas kata yang berbeda (Parera 2007) atau mengubah suatu kata menjadi kata baru yang menduduki kelas kata/ kategori kata yang berbeda (Kentjono 2009). Menurut Ma'sum (1965) bahasa Arab derivasi disebut *tasrif istilahi* (تصريف اصطلاحي) atau menurut Baalbaki (1990) juga disebut *isytiqāq*.

Morfologi bahasa Arab menampilkan logika yang rinci dan bagus. Sebuah kata dalam bahasa Arab terdiri dari dua morfem terbagi (*discontinuous morphemes*), yaitu morfem berupa konsonan dan morfem berupa vokal. Proses morfologis berlandaskan sistem akar-pola (*root-pattern system*). Akar adalah konsonan dan pola adalah variasi vokal serta variasi penempatan konsonan afiks. Proses morfologis pada dasarnya adalah sistem akar konsonan yang diikuti oleh pola vokal dan atau konsonan afiks untuk membentuk kata atau *stem* (Ryding 2005). Perubahan bunyi vokal dan atau penambahan afiks konsonan pada akar inilah yang dipakai untuk memproduksi berbagai makna. Akar maupun pola adalah komponen yang saling terkait untuk membentuk kata dan keduanya disebut morfem terikat (Ryding 2005). Proses morfologis seperti ini disebut juga modifikasi intern menurut Verhaar (2004:143) atau introfleksi menurut Ryding (2005) (Kuswardono 2012 B:11).

Menurut Hadi (2010), pola dalam bahasa Arab diwujudkan dalam bentuk model yang dikenal dengan sebutan *wazn* atau *miqya_s*. *Wazn* atau *miqya_s* berupa model akar dan pola. Hal ini dikarenakan sebagian besar akar dalam bahasa Arab adalah terdiri dari tiga konsonan, maka model terdiri dari perwujudan akar tiga konsonan. Konsonan pertama diwakili oleh huruf *fa* (ف), konsonan kedua diwakili oleh huruf *'ain* (ع), dan konsonan ketiga diwakili oleh huruf *lam* (ل). Bila akar terdiri atas konsonan yang berjumlah lebih dari tiga, maka hanya ditambahkan huruf *lam* (ل), pola kemudian dilekatkan pada model tersebut. Dari model inilah diturunkan kata dalam bahasa Arab. *Wazn* untuk verba kurang lebih 20 macam, sedangkan *wazn* untuk nomina bisa mencapai 400 macam (Kuswardono 2012 B:12-13).

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa fleksi, yaitu bahasa yang mengalami perubahan internal dalam akar kata yang meliputi perubahan paradigmatis pada kata kerja (konjugasi) maupun pada kata benda (deklinasi). Dalam proses morfologi bahasa Arab yaitu meliputi fleksi dan derivasi. Fleksi dalam bahasa Arab disebut *tashrif Lughawi* (تصريف لغوي). Sedangkan derivasi dalam bahasa Arab disebut *tasrif istilahi* (تصريف اصطلاحي).

3. Karakteristik Sintaksis (Struktur Kalimat) Arab

Dalam bidang sintaksis, Pola kalimat bahasa Arab ada dua yaitu pola kalimat nominal dan pola kalimat verbal. Menurut Mansur (2007) dalam bahasa Arab terdapat dua klasifikasi besar jenis kalimat, yaitu kalimat verbal dan kalimat

nominal, kedua klasifikasi tersebut menjadi pokok bahasan utama dalam studi sintaksis. Kalimat verbal dalam bahasa Arab disebut *Jumlah Fi'liyah* (جملة فعلية), sedangkan kalimat nominal dalam bahasa Arab disebut *Jumlah Ismiyah* (جملة اسمية). Akan tetapi, klasifikasi kalimat nominal dan verbal dalam bahasa Arab tidak berdasarkan predikat yang membentuk kalimat, melainkan berdasarkan kelas kata yang mengawali sebuah kalimat. Bila sebuah kalimat diawali dengan verbal maka disebut *Jumlah Fi'liyah* atau kalimat verbal, sedangkan bila diawali dengan nomina maka disebut *Jumlah Ismiyah* atau kalimat nominal (Kuswardono 2012 B:21). Adapun bentuk atau struktur kalimat nominal dalam bahasa Arab berpola topik-komen. Topik adalah pokok pembicaraan atau gagasan, sedangkan komen adalah yang memberi penjelasan terhadap pokok tersebut. Dalam bahasa Arab pola tersebut dinamakan *mubtada'-khabar* atau *musnad-musnad ilaih*. Sebagai bahasa fleksi, maka komplemen kalimat dalam bahasa Arab mengalami reksi. Reksi disebut juga penguasaan, yaitu penentuan bentuk morfologis suatu kata oleh kata lain (Kridalaksana 2008). Dalam bahasa Arab reksi disebut *'amal* (Baalbaki 1990). Terkait dengan fungsi sintaksis, pada nomina terdapat tiga kasus, yaitu nominatif, akusatif, genetif atau dalam bahasa Arab disebut *rafa'*, *nashb*, dan *jar* (Holes 1995). Sedangkan pada verba menurut Haywood (1962) terdapat tiga modus, yaitu indikatif, subjungtif, dan jusif atau dalam bahasa Arab disebut *rafa'*, *nashb*, dan *jar*.

Konstruksi sintaksis adalah bangunan atau struktur satuan-satuan bahasa yang bermakna, yang berupa frasa, klausa, kalimat (Sukini 2010). Frasa adalah satuan sintaksis yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, yang di dalam

klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksis (Chaer 2007:120). Frasa menurut linguis Arab disamakan atau dipadankan dengan konsep *tarkib*, atau *'ibarah*. *Tarkib* adalah kumpulan dari unsur-unsur yang saling berkaitan yang menjalankan suatu fungsi sintaksis tertentu (Husnain 1984). Sedangkan *'ibarah* adalah sebuah ungkapan yang tidak mengandung unsur predikat (Badri 1986). Akan tetapi konsep ini tidak dapat disepadankan secara penuh karena ada juga konstruksi sintaksis Arab yang salah satu unsurnya adalah predikat dan disebut juga sebagai *murakkab* atau *tarkib*, yaitu *tarkib isna_diy*. *Tarkib isna_diy* lebih tepat disebut sebagai klausa bukan sebagai frasa (Kuswardono 2012 B:26).

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi menjadi kalimat (Kridalaksana 2008:124). Menurut Mansur (2007), dalam bahasa Arab terdapat 2 klausa utama, yaitu klausa verbal dan klausa nominal. Akan tetapi klausa dan klausa nominal dalam bahasa Arab memiliki keistimewaan tersendiri, berbeda dengan konsep klausa verbal dan klausa nominal pada umumnya. Bila sebuah klausa/ kalimat diawali dengan verba maka disebut *Jumlah Fi'liyah* atau kalimat verbal, sedangkan bila diawali dengan nomina maka disebut *Jumlah Ismiyah* atau kalimat nominal (Kuswardono 2012 B:27).

Fungsi unsur klausa subyek dalam bahasa Arab meliputi *mubtada'*, *musnad ilayh*, *fa'il*, *naibul fail*, *ism kana*, dan *ism inna*. Fungsi unsur kata klausa predikat dalam bahasa Arab meliputi *khobar*, *musnad*, *khobar kana*, dan *khobar inna*. Fungsi unsur klausa obyek dalam bahasa Arab meliputi *maf'ul*

bih. Sedangkan fungsi unsur klausa keterangan meliputi *mukammilat* mencakup *mafa'il* dan *hal* (Kuswardono 2012 B:28).

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik sintaksis Arab memiliki klasifikasi besar jenis kalimat yaitu kalimat verbal dan kalimat nominal. Klasifikasi tersebut dibentuk berdasarkan pada kelas kata yang mengawali kalimat.

2.2.3 Sociolinguistik

Dalam bukunya Alen dan Corder (1975:156) yang mengungkapkan, “*Sociolinguistics is the study of language in operation, it’s purpose is to investigate how the convention of the language use relate to other aspects of social behavior*” itu berarti sociolinguistik merupakan kajian bahasa dalam penggunaan bahasanya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa itu sendiri yang berhubungan dengan aspek-aspek lainnya dari tingkah laku sosialnya.

Senada dengan Alen dan Corder, Holmes (2001:1) menyatakan, “*Sociolinguists study the relationship between language and society. They are interested in explaining why we speak differently in different social contexts, and they are concerned with identifying the social functions of language and the ways it is used to convey social meaning*”. Definisi itu mengungkapkan bahwa kajian sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat sosial. Dalam hal ini, sociolinguistik lebih tertarik dalam menjelaskan mengapa manusia

berkomunikasi secara berbeda-beda dalam situasi sosial yang berbeda pula dan juga mengkaji mengenai fungsi sosial dari suatu bahasa dan cara bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan melalui penggunaan sebuah bahasa. Sedangkan sosiolinguistik yang merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami.

Menurut O'Grady (1996:4) menyatakan, "*The subdiscipline of linguistics that treats the social aspects of language is called sociolinguistics*" yang berarti bahwa disiplin ilmu bahasa yang mempelajari aspek sosial dari bahasa disebut sosiolinguistik.

Menurut Radford, Andrew et.al (1999:20) mengungkapkan, "*Sociolinguistics is the study of the relationship between language use and the structure of society*". Pengertian tersebut menunjukkan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa yang digunakan dan struktur dalam masyarakat. Hubungan tersebut adalah hal yang mengawali adanya perbedaan dalam berbahasa karena tidak semua bahasa diungkapkan dengan cara yang sama oleh orang-orang yang berbeda, tentunya ada aturan-aturan tertentu dalam kegiatan berbahasa dalam kehidupan bermasyarakat yang disesuaikan dengan peran dan keadaannya masing-masing. Perbedaan dalam penggunaan bahasa ini akan berbeda, apakah bahasa formal, tidak formal, halus, sopan atau bergantung pada struktur sosial pelaku komunikasi tersebut dan faktor keadaan yang sedang dihadapi oleh penuturnya saat sedang melakukan aktivitas komunikasi.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:3) menyatakan, “Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi didalam masyarakat manusia”. Definisi ini menjelaskan bahwa sosiolinguistik dalam mencari objeknya tidak harus selalu mendekati bahasa itu melainkan mencoba mengambil dari segi bahasa yang menjadi sarana interaksi dan berkomunikasi oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari yang tidak akan lepas dari penggunaan sebuah bahasa.

Sedangkan menurut Trudgill (Sumarsono, 2009:3) mengungkapkan, “*Sociolinguistics... is that part of linguistics which is concerned with language as a social and cultural phenomenon*”. Dengan kata lain sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa yang dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik; dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan dimana sosiolinguistik merupakan ilmu yang mendasari pemikiran tentang keanekaragaman berbahasa dalam ruang lingkup bermasyarakat dan sosiolinguistik pun memiliki peran penting dalam identifikasi sebuah kegiatan komunikasi manusia dalam hal penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

2.2.4 Kontak Bahasa

Kontak bahasa merupakan istilah yang digunakan oleh Roman Jakobson terkait dengan fungsi bahasa, yaitu untuk menjalin hubungan melalui bahasa (Kridalaksana dalam Kuswardono, 2012:93). Kontak bahasa yang terjadi dalam situasi kontak sosial, yaitu situasi di mana seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakat (Suwito dalam Rosita, 2011:10). Kontak bahasa terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa atau terjadi dalam situasi kemasyarakatan tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan bahasanya sendiri. Kontak bahasa meliputi segala persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang berakibat adanya perubahan unsur bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya. Kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih bahasa yang digunakan secara bersamaan oleh penutur yang sama. Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam kontak sosial dan teramati dalam kedwibahasawan. Kedwibahasawan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat, (Rosyantina, 2014:15). Orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih disebut sebagai dwibahasawan atau bilingual. Seseorang dikatakan bilingual bila mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan, tidak dituntut adanya penguasaan penuh melainkan hanya dengan penguasaan minimal atas bahasa kedua, seseorang sudah disebut bilingual. Kedwibahasawan ditandai dengan berbagai macam gejala seperti alih kode, campur kode, interferensi, integrasi dan pemertahanan atau pergeseran bahasa. Interferensi adalah campur tangan, gangguan, masuknya unsur-unsur bahasa kedalam bahasa

lain (Rahimsyah 2010:201). Menurut Crystal (dalam Kuswardono 2013:95) interferensi merupakan istilah yang digunakan dalam sosiolinguistik dan pembelajaran bahasa asing yang merujuk pada kesalahan penutur dalam mengenal sebuah bahasa sebagai akibat kontak dengan bahasa lainnya. Interferensi disebut juga *Negative Transfer*. Sebagian besar kekeliruan dalam proses belajar bahasa asing disebabkan pengaruh bahasa sumber (pembelajar). Interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa, mulai dari tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis (Chaer 2010: 66). Contoh dari interferensi fonologi adalah bunyi interdental (d\ð) kata sa-adhab (سأذهب) pada bunyi huruf ketiga seharusnya huruf alveodental (d\ð) karena bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi alveodental sehingga dilafalkan menjadi bunyi interdental (d\ð). Pada tataran morfologi, contoh interferensi adalah لا ماذا ماذا (*la maða maða*) bentuk semestinya adalah لا بأس (*la ba'sa*). Hal ini dikarenakan bahasa Arab tidak mengenal morfologis reduplikasi kecuali hanya sedikit sekali. Pada tataran sintaksis, contoh interferensi adalah إذن , سأذهب أولا يا أختي (*iðan kaðalik, saðhab awwalan ya ukhti*) seharusnya إذن , سأذهب أولا يا أختي (*iðzan, saðhab awwalan ya ukhti*). Karena untuk mengungkapkan "kalau begitu" cukup menggunakan إذن (*iðan*) saja (Akasyah 2013: 10-11).

2.2.5 Interferensi

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, interferensi adalah campur tangan, gangguan, masuknya unsur-unsur bahasa ke dalam bahasa lain (Rahimsyah 2010:201). Menurut Crystal (dalam Kuswardono 2012 C:95),

interferensi merupakan istilah yang digunakan dalam sociolinguistik dan pembelajaran bahasa asing yang merujuk kepada kesalahan penutur dalam mengenal sebuah bahasa sebagai akibat kontak dengan bahasa lainnya. Interferensi disebut juga *negative transfer*. Sebagian besar kekeliruan dalam proses belajar bahasa asing disebabkan oleh pengaruh bahasa sumber (bahasa pembelajar).

Menurut Lado (dalam Aslinda 2007:66), interferensi adalah pengaruh antar bahasa berupa pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yang sudah dikuasai penutur ke dalam bahasa kedua. Menurut Bussmann (2006), interferensi adalah pengaruh sebuah sistem bahasa terhadap sistem bahasa lain baik sifatnya individual, yaitu pada seorang penutur (berupa tindakan penyampaian bahasa), maupun sifatnya kelompok, yaitu pada masyarakat tutur atau bahasa (berupa pinjaman, kontak bahasa). Interferensi yang sifatnya individual disebut sebagai penyimpangan (masuk kajian analisis kesalahan, analisis kontrastif).

Interferensi oleh Richard (dalam Kuswardono 2012 C:95) disebut *language transfer*, yaitu dampak suatu bahasa terhadap bahasa lainnya pada pembelajaran bahasa. Dua tipe bahasa saling mempengaruhi. Transfer positif adalah transfer yang membuat pembelajar lebih mudah belajar dan terjadi bila kedua bahasa (bahasa sumber sebagai bahasa pembelajar dan bahasa target sebagai bahasa yang dipelajari) memiliki sistem bahasa yang sama. Sedangkan transfer negatif atau yang lebih dikenal dengan interferensi adalah pemakaian sistem bahasa sumber dalam menggunakan bahasa target yang membuat pembelajar keliru dalam menggunakan bahasa target.

Dalam pengertian pengajaran bahasa, interferensi adalah kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari (Kuswardono 2012 C:94).

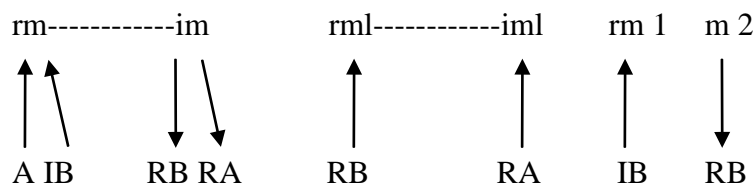
Menurut Weinreich (1953) dalam bukunya *Language in Contact*. Interferensi tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi dan sintaksis. Oleh karena interferensi mengenai sistem suatu bahasa, maka lazim juga disebut *interferensi sistemik* (Chaer dan Agustina 2004:122).

Interferensi muncul bukan karena si penutur mahir dalam menggunakan kode-kode dalam bertutur. Sebaliknya, interferensi muncul karena kurang dikuasainya kode-kode tersebut dalam bertutur. Hal tersebut memunculkan perbedaan yang besar dalam karakteristik bahasa, utamanya karakteristik bahasa pada penutur bilingual.

Ervin dan Osgood (dalam Chaer dan Agustina 2004:121) menyatakan bahwa penutur berkemampuan berbahasa sejajar jika penutur bilingual mempunyai kemampuan terhadap bahasa pertama dengan bahasa kedua sama baiknya, artinya penutur bilingual tidak mempunyai kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan, karena tindak laku kedua bahasa tersebut terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. Sedangkan penutur berkemampuan bahasa majemuk yaitu penutur yang kemampuan berbahasa kedua lebih rendah atau berbeda dengan kemampuan berbahasa pertama, artinya penutur mempunyai kesulitan dalam menggunakan bahasa kedua karena dipengaruhi bahasa pertama.

proses terjadinya interferensi. Berikut disajikan pada diagram

Diagram 2.2 Proses Terjadinya Interferensi



(kiri)

Diagram sebelah kiri menunjukkan tindak bahasa penutur yang berkemampuan majemuk. Di situ terdapat dua perangkat isyarat (I) atau bahasa yaitu perangkat isyarat IA dan IB. Kedua perangkat isyarat ini dihubungkan oleh satu perangkat proses mediasi representasi (rm) yang sama, yaitu rm im. Pada interpretasi (im), proses mediasi ini dihubungkan dengan dua perangkat penerimaan atau respon (R) yang terdapat pada kedua bahasa, yaitu bahasa A dan bahasa B. Oleh karena proses mediasinya sama, maka masukan dari IA dapat saja menjadi keluaran pada RB; dan sebaliknya, masukan dari IB dapat saja menjadi keluaran pada RA. Jika terjadi yang demikian, maka terjadilah proses yang kita sebut interferensi itu, atau “pengacauan” (Nababan 1984). Hartman dan Stork (1972) tidak menyebutnya “pengacauan” atau “kekacauan”, melainkan “kekeliruan”, yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa interferensi merupakan suatu penggunaan unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa yang lain, terdapat suatu penyimpangan dari norma-norma bahasa masing-masing yang terdapat dalam tuturan dwibahasa. Interferensi terjadi karena

adanya pengaruh bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa kedua.

2.2.5.1 Macam-macam Interferensi

Berdasarkan proses representasi dan interpretasi, Chaer dan Agustina (2004:122) membagi interferensi menjadi dua jenis, yaitu interferensi representatif dan interferensi produktif. Interferensi reseptif berupa penggunaan bahasa B (bahasa resipien) dengan diresapi unsur-unsur bahasa A (bahasa donor). Sedangkan interferensi produktif berupa penggunaan bahasa A (bahasa donor) tetapi dengan diresapi unsur-unsur bahasa B (bahasa resipien).

Nababan (dalam Ohoiwutun 1997:72) menyatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada tingkat fonologi, tata bahasa maupun leksikon. Senada dengannya, Weinreich (dalam Aslinda 2010:67-82) membagi interferensi menjadi fonologi, gramatikal dan leksikal.

1. Interferensi Fonologi

Berdasarkan penelitiannya terhadap interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia ditemukan interferensi dalam bidang fonem yang berupa pemindahan fonem konsonan dan dalam bidang fonetik yang berupa pemindahan fonem vokal. Beberapa proses fonologi bahasa Minangkabau terhadap peristiwa tutur bahasa Indonesia dirumuskan sebagai berikut :

- a. Penambahan fonem konsonan

Contoh : Masyarakat Minangkabau biasa mengucapkan kata bahasa Indonesia sekolah dengan sikolah terpengaruh oleh bahasa Minangkabau yang berbunyi sikola.

b. Penghilangan fonem konsonan

Contoh : Masyarakat Minangkabau biasa mengucapkan kata dalam bahasa Indonesia bergurau dengan bergara-gara terpengaruh oleh bahasa Minangkabau yang berbunyi bergarah-garah.

c. Perubahan fonem konsonan

Contoh : Masyarakat Minangkabau biasa mengucapkan kata manis dalam bahasa Indonesia dengan manih.

d. Penghilangan fonem vokal

Contoh : Masyarakat Minangkabau biasa mengucapkan kata pening atau pusing dengan peni dari bahasa asli Minangkabau panian.

e. Perubahan fonem vokal

Contoh : Masyarakat Minangkabau biasa mengucapkan kata gede atau besar dengan gedan dari bahasa asli Minangkabau gadan.

2. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal terjadi apabila seseorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama kedalam bahasa kedua atau sebaliknya. Mereka menemukan lima kelas kata yang mengalami

interferensi leksikal yaitu : kelas verba, kelas adjektiva, kelas nomina, kelas pronomina, dan kelas kata numeralia.

3. Interferensi Gramatikal

Merujuk pada pendapat Weinreich (dalam Aslinda 2010:67-82) bahwa gejala interferensi itu berupa fonologi, gramatikal (morfologi dan sintaksis) dan leksikal. Jadi interferensi yang terjadi pada bidang morfologi dan sintaksis dimasukkan ke dalam bidang gramatikal.

a. Interferensi morfologi

Interferensi morfologi antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Misalnya dalam bahasa Belanda dan Inggris terdapat sufiks-isasi, maka banyak penutur bahasa Indonesia yang menggunakannya dalam pembentukan bahasa Indonesia seperti nenonisasi, tendanisasi, dan turinisasi. Bentuk-bentuk tersebut dianggap penyimpangan dari sistemik morfologi bahasa Indonesia. Jadi yang dianggap benar adalah peneonan, penendaan, dan penurian (Chaer 2004:123).

b. Interferensi sintaksis

Interferensi dibidang sintaksis antara lain meliputi penggunaan kata tugas bahasa pertama pada bahasa kedua atau sebaliknya, pada pola kontruksi frasa. Interferensi sintaksis dapat dilihat pada contoh “Antum walad harime pira?,

dalam bahasa Arab menjadi dalam bahasa Jawa utuh menjadi “Anak wadonmu pira?”.

Nababan (dalam Chaer dan Agustina 2004:122) membagi interferensi dalam lima macam, yaitu :

1. Interferensi Reseptif

Interferensi reseptif adalah penggunaan bahasa kedua dengan diresapi unsur-unsur bahasa pertama. Dengan kata lain dwibahasawan tersebut menerapkan atau memaksakan struktur bahasa ibunya kedalam struktur bahasa kedua.

2. Interferensi Produktif

Interferensi produktif adalah penggunaan bahasa pertama tetapi dengan unsur dan struktur bahasa kedua. Dengan kata lain, dwibahasawan mempelajari bahasa kedua dengan struktur bahasa kedua dalam penggunaan bahasa pertama. Interferensi ini terjadi pada bahasa pertama.

3. Interferensi Perlakuan

Interferensi perlakuan adalah kekeliruan atau penyimpangan yang terjadi pada diri seseorang yang sedang belajar bahasa kedua. Terjadi karena ketidaktahuan. Dengan kata lain, interferensi reseptif dan interferensi produktif yang terdapat dalam tindak laku bahasa penutur bilingual.

4. Interferensi Perkembangan

Interferensi perkembangan adalah penyimpangan yang timbul pada saat mempelajari bahasa kedua.

5. Interferensi Sistemik

Interferensi sistemik adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya.

2.2.5.2 Faktor-faktor Terjadinya Interferensi

Menurut Weinrich (1970:64-65) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain:

1. Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol.

3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut.

4. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan di lain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber. Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.

5. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari

pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang. Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

6. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi, karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Prestise bahasa sumber dapat juga berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Interferensi yang timbul karena faktor itu biasanya berupa pemakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan.

7. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang kontrol. Hal ini dikarenakan kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang

pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini membahas tentang interferensi fonologis dan gramatikal bahasa Arab siswa kelas VII MTs Negeri 1 Kudus . Dari hasil penelitian tersebut terdapat 18 data yang mengalami interferensi fonologis dan gramatikal bahasa Arab. Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti menemukan interferensi fonologi berjumlah 6 data, interferensi morfologi berjumlah 5 data, dan interferensi sintaksis berjumlah 7 data yang terdapat pada siswa kelas VII MTs Negeri 1 Kudus.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menganjurkan beberapa saran kepada pembaca dan pembelajar bahasa Arab sebagai berikut:

1. Adanya penelitian-penelitian lain mengenai interferensi fonologis dan gramatikal bahasa Arab pada masyarakat tutur lain, karena masih banyak hal yang perlu dikaji dan diteliti.
2. Dapat dijadikan sebagai referensi dalam memahami interferensi fonologis dan gramatikal bahasa Arab.
3. Bagi pengajar bahasa Arab dapat dengan seksama memberikan penekanan dan penguatan pada pemakaian bahasa yang terdapat

interferensi fonologis dan gramatikal untuk mengurangi atau menghilangkan interferensi tersebut.

4. Bagi mahasiswa bahasa Arab, dapat mengerti dan memahami secara mendalam tentang interferensi fonologis dan gramatikal bahasa Arab.
5. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan tentang interferensi fonologis dan gramatikal bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Mohammad. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Aslinda dkk. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung. Refika Aditama
- Chaer, Abdul. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswardono, Singgih. 2012 B. “Karakteristik Bahasa Arab Tinjauan Linguistik (Fonologi, Ortografis, Morfologis, Sintaksis)”. Hand Out. Universitas Negeri Semarang.
- Irawati, Retno Purnama. 2013. *Pengantar Memahami Linguistik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2011. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wijana dan Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*.
Yogyakarta. Pustaka Pelajar.